

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung merupakan kondisi hilangnya fungsi jantung dengan tiba-tiba pada individu, baik yang mungkin telah didiagnosis dengan penyakit jantung ataupun yang belum. Kondisi ini terjadi ketika jantung berhenti berdetak secara efektif karena gangguanelistrikkannya, yang menyebabkan detak jantung tidak normal (aritmia). Akibatnya, jantung tidak mampu memompa darah ke paru-paru, otak, dan organ lainnya. Dalam beberapa detik setelah henti jantung, individu tersebut menjadi tidak responsif, tidak bernapas, atau hanya terengah-engah, dan kematian dapat terjadi dalam hitungan menit jika tidak segera ditangani (AHA, 2023).

Serangan jantung sering disalahartikan sebagai henti jantung. Serangan jantung disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah, sehingga menghentikan aliran darah yang menuju ke jantung dan mengakibatkan kematian jaringan otot jantung karena hilangnya suplai darah. Sebaliknya, henti jantung disebabkan oleh masalah kelistrikan sehingga jantung berhenti berdetak dan mengganggu fungsi pemompaan darah. Tanpa intervensi cepat seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan penggunaan defibrilator, yang dapat memulihkan irama jantung normal dengan memberikan kejutan listrik, henti jantung hampir pasti berakibat fatal. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas dan respons yang cepat sangat penting dalam menangani kasus henti jantung untuk menyelamatkan nyawa (AHA, 2023).

Penyakit kardiovaskular telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai penyebab utama kematian global yang menyebabkan kematian sekitar 17,9 juta orang setiap tahunnya.

Penyakit kardiovaskular mencakup berbagai kelainan jantung dan pembuluh darah termasuk penyakit jantung koroner, serebrovaskular, henti jantung mendadak, dan lainnya. Menurut *American Heart Association* (AHA), di Amerika Serikat, lebih dari 350.000 kejadian henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit atau disebut *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) setiap tahunnya. Selain itu, 1,2% individu dewasa yang dirawat di rumah sakit di Amerika Serikat mengalami henti jantung yang disebut *Intra Hospital Cardiac Arrest* (IHCA). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa penyakit jantung, termasuk henti jantung mendadak merupakan penyebab kematian tertinggi kedua di Indonesia setelah stroke. Data Riset Kesehatan Dasar 2023 menunjukkan prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 0,85% dari total populasi atau sekitar 877.531 kejadian yang didiagnosis dokter.

Henti jantung mendadak bisa terjadi di mana saja dan kapan saja sehingga menurunkan peluang keselamatan, terutama jika terjadi di luar fasilitas kesehatan. Kematian akibat henti jantung dapat dicegah dengan memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Di negara maju, BHD diajarkan kepada masyarakat luas, dan *Automated External Defibrillator* (AED) tersedia di tempat-tempat umum. Beberapa negara seperti Swedia dan Amerika Serikat memasukkan BHD dalam kurikulum sekolah sehingga keterampilan BHD dapat dilakukan oleh siapa saja di mana saja.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian usaha awal untuk mengembalikan sirkulasi dan fungsi pernapasan pada seseorang yang mengalami henti napas atau henti jantung. Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilakukan oleh saksi mata (*Bystander CPR*) dapat mengurangi terjadinya kolaps kardiorespirasi dan meningkatkan kemungkinan selamat dari serangan jantung lebih dari dua kali lipat. Namun, di Indonesia, kurang dari 1% populasi yang dapat melakukan

BHD secara efektif, hal ini seringkali karena kurangnya kepercayaan diri (Cartledge et al., 2020; Pranata et al., 2020; Tsao et al., 2022).

Kurang dari 40% individu dewasa yang menerima RJP dari individu awam, dan kurang dari 12% yang menggunakan AED sebelum kedatangan layanan medis darurat. Setiap menit tanpa penatalaksanaan menurunkan peluang kelangsungan hidup sebesar 7-10%. Penatalaksanaan darurat yang mencakup RJP dan AED meningkatkan tingkat kelangsungan hidup hingga 75% dibandingkan RJP saja. (Eric Lavonas et al., 2020; Pranata et al., 2020).

Dengan demikian, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BHD di masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka kematian akibat henti jantung mendadak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan mengenai BHD dengan kemampuan RJP berkualitas tinggi pada Kadet Mahasiswa Cohort 3 Prodi Sarjana Kedokteran Universitas Pertahanan RI.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai BHD dengan kemampuan RJP berkualitas tinggi pada Kadet Mahasiswa Cohort 3 Prodi Sarjana Kedokteran Universitas Pertahanan RI.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan kadet mahasiswa tentang konsep dan prosedur BHD melalui kuesioner.

- b. Mengevaluasi kemampuan praktis kadet mahasiswa dalam melakukan RJP melalui simulasi menggunakan boneka *phantom* RJP.
- c. Menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan BHD dengan kemampuan RJP menggunakan metode statistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Masyarakat

- a. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai henti jantung mendadak dan bantuan hidup dasar.
- b. Mendorong lebih banyak orang untuk mempelajari dan menerapkan BHD, sehingga dapat meningkatkan tingkat keselamatan dan respon cepat dalam situasi darurat di masyarakat.
- c. Berkontribusi pada pengurangan angka kematian akibat henti jantung mendadak dengan meningkatkan keterampilan RJP di masyarakat luas.

1.4.2 Manfaat untuk Instansi

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum pendidikan, khususnya dalam hal pelatihan BHD dan RJP.
- b. Mahasiswa yang terlatih dengan baik dalam BHD dan RJP dapat berkontribusi pada peningkatan keamanan dan kesiapsiagaan medis di lingkungan universitas dan komunitas.

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang pengaruh pengetahuan medis terhadap keterampilan praktis dalam situasi darurat.

- b. Memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk pengembangan akademik dan profesional.
- c. Skripsi ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam bidang kesehatan untuk memahami tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai BHD. Data dan temuan dari penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian lanjutan atau penelitian terkait.

